

Pengaruh Asertivitas Siswa dan Persepsi pada Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Shalahuddin Malang

Heru Sofian

IKIP Budi Utomo Malang

herusofian@budiutomomalang.ac.id

Abstract: *This study aims to determine: (1) the effect of student assertiveness and perception on mathematics on student mathematics learning achievement. (2) the effect of student effectiveness on students' mathematics learning achievement. (3) the effect of perception on mathematics learning achievement. The results of this study concluded, (1) students' assertiveness had a positive and significant effect on mathematics learning achievement of students of class IX of SMP Shalahuddin Malang, (2) Perception on mathematics had a positive and significant effect on mathematics learning achievement of students of class IX of SMP Shalahuddin Malang (3) Both asertivity students and students' perceptions of mathematics simultaneously influence the student's mathematics learning achievement. That is, the higher the student's assertiveness and the better the students' perceptions of mathematics the more mathematics learning achievement of students of class IX of SMP Shalahuddin Malang.*

Keywords: *perception; students' achievement; .students' assertiveness.*

PENDAHULUAN

Anak sekolah tentu mengetahui apa yang disebut dengan ilmu pasti. matematika, fisika, dan kimia, adalah tiga di antaranya. Bagi sebagian siswa, dari generasi ke generasi, ketiga pelajaran tersebut bukanlah menjadi pelajaran favorit. Selain terkesan sulit, guru-guru pengajar ilmu pasti cenderung dianggap tidak menyenangkan (Republika, 27 Nopember 2006). Pelajaran Matematika seringkali tidak disukai oleh para siswa sehingga bila guru berhalangan masuk kelas, misalnya, justru hal itu akan menjadi berita bagus bagi siswa-siswanya.

“Matematika itu susah” merupakan pernyataan klasik. Sebagian besar peserta didik membenarkan kalimat tersebut. Apalagi mereka yang tidak menyukai matematika pasti beranggapan bahwa matematika itu rumit, membingungkan, dan membuat kepala pusing. Akhirnya mereka pun jadi malas belajar matematika. Padahal, ilmu matematika itu sangat penting untuk dikuasai, dan pasti akan berguna sampai

kanan pun. Kenyataan bahwa matematika dikesankan sebagai suatu pelajaran yang sulit, dan tidak menyenangkan, harus dirubah. Perubahan itu bukan diawali dari siswanya, melainkan gurulah yang harus aktif berinovasi dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga menjadi lebih menyenangkan. Kesadaran akan hal itu, mestinya membuat guru tertantang untuk mencari tahu bagaimana membuat siswa supaya lebih tertarik terhadap matematika.

Persepsi yang sama terhadap matematika juga terjadi di masyarakat. Akar permasalahan yang menimbulkan matematika tidak memasyarakat, salah satunya disebabkan informasi yang diterima masyarakat bersifat parsial, misalnya adanya anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang membosankan. Kepincangan informasi tersebut yang mengakibatkan persepsi masyarakat terhadap matematika menimbulkan kesan negatif. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian,

yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur 2003:445). Dalam hal ini, persepsi merupakan pandangan atau tanggapan siswa tentang pelajaran matematika di sekolah berdasarkan penerimaan langsung dari panca indera mereka.

Cara yang paling efektif dalam rangka memasyarakatkan konsep matematika secara utuh adalah melalui siswa yang sedang belajar matematika di bangku sekolah. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana seharusnya proses pendidikan/pembelajaran matematika di sekolah itu diselenggarakan. Mungkinkah menghadirkan pendidikan matematika dengan cara yang menyenangkan sehingga matematika tidak lagi dipandang sebagai momok yang menyeramkan.

Pelajaran matematika merupakan pelajaran pokok yang harus dipelajari oleh setiap siswa sejak dini, karena matematika merupakan salah satu pelajaran yang menjadi dasar dari pelajaran-pelajaran yang lainnya, misalnya fisika, biologi, statistika dan lain-lain. Tetapi pelajaran matematika ini terkadang masih dianggap sulit oleh sebagian siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakpahaman siswa atau juga dapat dikarenakan guru yang bersifat keras dalam menyampaikan materi pelajaran matematika, misalnya langsung menghukum siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Hal seperti ini yang membuat siswa tidak dapat mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan siswa merasa malu untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka sehingga mereka tidak mau bertanya jika mengalami kesulitan dalam pelajaran, mereka juga tidak mau memberikan pendapat secara terbuka jika mereka tidak sependapat dengan guru atau siswa yang lainnya, serta mereka kurang percaya diri dalam mendiskusikan permasalahan di dalam kelas. Padahal yang diharapkan oleh seorang

guru adalah menginginkan agar anak didiknya dapat meningkatkan prestasi dengan cara mau bertanya apabila belum memahami apa yang telah diajarkan oleh guru mereka. (Hendriani, 2003:36).

Matematika merupakan disiplin ilmu yang memiliki sifat khas jika dibandingkan dengan disiplin ilmu lain. Kegiatan belajar dan mengajar matematika seyogyanya juga tidak disamakan dengan ilmu yang lain. Oleh karena peserta didik berbeda-beda kemampuannya, maka kegiatan belajar dan mengajar haruslah diatur sekaligus memperhatikan kemampuan yang belajar dan hakekat matematika (Mustangin, 2002:1).

Untuk itu dalam mengajarkan penyelesaian masalah kepada siswa diperlukan suatu metode yang sesuai, karena metode ini merupakan cara utama yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan yaitu memungkinkan siswa mempunyai sikap percaya diri untuk dapat mengemukakan pendapat, saran, ide, serta pertanyaannya secara langsung dan terbuka. Sikap demikian disebut pula dengan asertivitas. Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengemukakan pendapat, saran, pertanyaan dan keinginan yang dimilikinya secara langsung, jujur dan terbuka kepada orang lain (Hendriani, 2003:36).

Sikap asertiv merupakan ungkapan perasaan, pendapat, dan kebutuhan kita secara jujur dan wajar (Utamadi, 2002). Perilaku asertiv membuat seseorang merasa bertanggung jawab dan konsekuen untuk melaksanakan keputusannya sendiri. Dalam hal ini, individu bebas untuk mengemukakan berbagai keinginan, pendapat, gagasan, dan perasaan secara terbuka sambil tetap memperhatikan juga pendapat orang lain (Susanto, 2006:1). Sikap asertiv merupakan ungkapan perasaan, pendapat, dan kebutuhan manusia secara jujur dan wajar. Kemampuan untuk bersikap asertiv ini sangat penting dimiliki sejak dini (Guntoro, 2006:1). Dalam bersikap asertiv, seseorang dituntut untuk

jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan atau pun merugikan pihak lain (Rini, 2000:1).

Pentingnya bersikap asertiv ini seharusnya ditanamkan sejak dini oleh para guru bahkan oleh orang tua, karena dengan adanya sikap yang asertiv seseorang akan dapat menyampaikan keinginan-keinginannya serta mereka dapat menjadi orang yang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuannya. Dengan rasa percaya diri yang baik inilah diharapkan agar siswa dapat lebih menunjukkan kemampuannya terhadap orang lain tanpa merasa malu atau takut yang tentunya dengan menghormati hak-hak orang lain.

Adanya sikap asertiv ini diharapkan pelajar Indonesia dapat mengejar ketertinggalannya dengan negara-negara lain dan dapat meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan. Hal ini kemudian memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan persepsi siswa pada matematika, asertivitas siswa, dan prestasi belajar matematika siswa di sekolah. Apabila siswa memiliki persepsi yang baik tentang pelajaran matematika, misalnya matematika dipandang sebagai pelajaran yang menyenangkan maka dapat menimbulkan asertivitas mereka dalam pembelajaran matematika di sekolah diharapkan sehingga prestasi belajar siswa dapat menjadi lebih baik.

METODE

Rancangan Penelitian

Tindakan yang akan dilakukan sebelum melakukan penelitian ini adalah membahas tentang asertivitas siswa dan persepsi siswa pada matematika, dan prestasi belajar siswa, khususnya dalam pelajaran matematika. Setelah data mengenai

asertivitas, persepsi dan prestasi belajar siswa diperoleh maka akan dicari apakah terdapat pengaruh antara asertivitas siswa dan persepsi pada matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan data tentang asertivitas, persepsi, dan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika di sekolah sehingga pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian non eksperimen. Menurut Kerlinger (2006:604) penelitian non eksperimen adalah telaah empirik sistematis dimana peneliti tidak mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena manifestasinya telah muncul atau karena sifat hakiki variabel itu memang menutup kemungkinan manipulasi. Inferensi tentang relasi antar variabel dibuat tanpa intervensi langsung, berdasarkan variasi yang muncul dalam variabel bebas dan variabel terikatnya

Dalam analisa data, penelitian ini menggunakan pendekatan statistik kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar pengaruh asertivitas siswa dan persepsi pada matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa. Prosesnya dimulai dengan memberikan skor pada jawaban hasil kuesioner kemudian dilakukan analisis data dengan bantuan program statistik yang sudah terkomputerisasi kemudian mendeskripsikan hasil analisis tersebut untuk menjawab permasalahan yang diteliti sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Penelitian dengan permasalahan persepsi dan asertivitas serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa akan dilakukan di SMP Shalahuddin Malang khususnya kelas IX. Pada sekolah ini kelas IX memiliki 3 kelas yang setiap kelasnya terdiri dari kelas IXA 34 siswa, kelas IXB dan

IXC masing-masing 33. Jadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa.

Populasi merupakan keseluruhan dari obyek yang akan diteliti, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002:109). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang . Pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak dilakukan berdasarkan individu melainkan berdasarkan atas kelompok (kelas). Teknik yang digunakan adalah *cluster random sampling*, yaitu dengan cara mengacak kelas/kelompok dalam populasi. Sampel diambil 30 % dari seluruh populasi sehingga sampelnya berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 10 siswa tiap-tiap kelas yang diambil sebagai perwakilan yang akan dikelompokkan dalam satu kelas. Hal ini ditujukan agar data yang diperoleh dapat mewakili semua siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang.

Dengan teknik tersebut diperoleh sampel sebanyak satu kelas, dengan cara mengambil 10 siswa sebagai perwakilan setiap siswa di kelas IX SMP Shalahuddin Malang . Dengan demikian akan diperoleh siswa sebanyak 30 siswa yang akan digunakan sebagai sampel untuk mengisi data kuesioner.

Variabel Penelitian

Arikunto (2002:94) mengemukakan variabel penelitian adalah faktor-faktor yang berperan dalam suatu penelitian. Variabel penelitian merupakan faktor yang berperan dalam konsep dan mempunyai variasi nilai. Variabel menunjukkan suatu arti yang dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya. Terdapat dua variabel dalam penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang mampu mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel bebas.

Dalam penelitian ini yang berperan sebagai variabel bebas ada dua variabel yakni asertivitas siswa yang dinotasikan dengan X_1

dan persepsi pada matematika yang dinotasikan dengan X_2 . Variabel asertivitas diukur dengan 15 item pertanyaan dan variabel persepsi diukur dengan 12 item pertanyaan pada kuesioner. Sedangkan yang berperan sebagai variabel terikat adalah prestasi belajar matematika dan dinotasikan dengan Y dan diukur dari nilai hasil belajar matematika siswa berupa nilai hasil Ujian Tengah Semester (UTS) pada pelajaran matematika.

Jenis dan Sumber Data

Untuk mendapatkan informasi tentang penelitian diperlukan data. Data yang diperoleh sebaiknya diketahui darimana sumber data dan apa jenis datanya. Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data berupa hasil belajar siswa yang berupa nilai hasil UTS matematika siswa. Data ini digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar khususnya pada pelajaran matematika. Selain data berupa prestasi belajar diperlukan juga data tentang asertivitas siswa dan persepsi pada matematika yang diperoleh melalui angket atau kuesioner kemudian diangkakan (skoring) agar dapat dianalisis secara statistik berdasarkan pendekatan kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek diperolehnya data. Dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama (Arikunto, 2002:107). Dalam penelitian ini data primer berupa angket tentang asertivitas siswa dan persepsi pada matematika yang akan diberikan kepada siswa sebagai responden yang akan menjawab setiap pertanyaan pada angket atau kuesioner tersebut dan data nilai hasil UTS matematika siswa yang diperoleh dari pihak sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian biasanya digunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, hal

ini ditujukan agar kelemahan yang satu dapat dilengkapi oleh yang lain. Sejauhmana data yang terkumpul dapat mencerminkan keadaan responden atau obyek yang sesungguhnya akan sangat tergantung pada teknik yang digunakan. Adapun teknik yang digunakan adalah:

1. Dokumentasi

Tidak kalah pentingnya dari teknik-teknik yang lain, adalah teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:236). Teknik ini akan digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data berupa nilai UTS matematika siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang . Dibandingkan dengan lainnya teknik ini tidak begitu sulit, karena apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.

2. Kuesioner

Penelitian pada umumnya menggunakan kuesioner atau angket sebagai teknik yang dipilih untuk mengumpulkan data. (Arikunto, 2002:128) mengatakan bahwa ‘ Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui’. Dalam penelitian ini, metode angket digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data tentang asertivitas siswa dan persepsi siswa pada pelajaran matematika. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan untuk menggunakan angket/kuesioner tertutup dimana responden menjawab semua pertanyaan, responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah tersedia. Angket/kuesioner tertutup ini akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat selain memudahkan peneliti untuk menganalisis seluruh data angket/kuesioner yang telah terkumpul.

Instrumen penelitian

Pemilihan instrumen dalam penelitian sangat ditentukan oleh beberapa hal. (Arikunto, 2002:151) mengatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002:128). Sedangkan pedoman pemberian skor pada setiap alternatif jawaban responden adalah berdasarkan Skala Likert.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam sebuah penelitian kemampuan instrumen mempunyai kedudukan yang paling penting, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai hipotesis. Oleh karena itu benar tidaknya data, sangat menentukan berkualitas tidaknya penelitian. Sedangkan benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen dalam pengumpulan data. Dua persyaratan yang harus dipenuhi untuk sebuah Instrumen yang baik yaitu valid dan reliabel.

Uji Validitas

Untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner, digunakan Uji Validitas. Dimana dikatakan Kuesioner itu valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah dibuat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas dapat diukur dengan melakukan korelasi *bivariate* (*R Pearson*) antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk (variabel). Penarikan kesimpulan

hasil uji validitas dilakukan dengan cara melihat korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk. Apabila menunjukkan hasil korelasi (r) di atas r tabel maka disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid (Ghozali, 2007:45-47).

Dari hasil uji validitas diketahui seluruh item pertanyaan pada variabel asertivitas siswa dinyatakan valid, karena memiliki nilai korelasi (r) di atas r tabel. Sehingga 15 item pertanyaan yang mengukur asertivitas siswa terbukti valid untuk digunakan.

Adapun hasil uji validitas pada variabel persepsi siswa pada matematika menunjukkan seluruh item pertanyaan juga valid, karena memiliki nilai korelasi (r) di atas r tabel. Sehingga 12 item pertanyaan yang mengukur persepsi siswa pada matematika terbukti valid untuk digunakan.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas dapat diukur dengan cara *one shoot* atau pengukuran sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Nunnally (dalam Ghozali, 2007:133) mengatakan “suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ ”.

Dari hasil uji reliabilitas diketahui variabel asertivitas siswa memiliki *Cronbach Alpha* sebesar $0,746 > 0,60$ dan variabel sikap siswa pada matematika memiliki *Cronbach Alpha* sebesar $0,905 > 0,60$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki instrumen yang reliabel.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji syarat analisis, yaitu:

1. Uji Data Populasi
2. Uji Normalitas
3. Uji Homogenitas Varians
4. Uji F
5. Uji t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengaruh asertivitas siswa dan persepsi pada matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Shalahudin Malang dapat diketahui dengan melakukan analisis statistik berupa analisis regresi linier berganda (*multiple linear regressions*). Agar proses perhitungan lebih cepat, hasilnya lebih tepat dan akurat, maka analisis regresi linier berganda menggunakan bantuan Program *SPSS 15.0 for Windows*.

Dalam analisis regresi linier berganda, untuk mengetahui pengaruh asertivitas siswa dan persepsi pada matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa secara simultan (serentak) digunakan Uji F (*F test*). Sedangkan untuk mengetahui pengaruh asertivitas siswa dan persepsi pada matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa secara parsial (masing-masing) digunakan Uji t (*t test*). Berikut ini disajikan langkah-langkah pengujian tersebut:

1) Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

- a. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu bahwa asertivitas siswa dan persepsi pada matematika berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa

kelas IX SMP Shalahuddin Malang.

- b. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$
- c. Berdasarkan perhitungan statistik Uji F secara komputerisasi dengan Program *SPSS version 15.00 for windows*, maka hasilnya dapat dilihat pada output berikut ini:

Tabel 1. *Output* Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1000.585	2	500.293	16.401	.000 ^b
	Residual	823.582	27	30.503		
	Total	1824.167	29			

a. Predictors: (Constant), Persepsi, Asertivitas

b. Dependent Variable: Prestasi belajar

- d. Berdasarkan output hasil Uji F pada Tabel 4.3 di atas, maka diperoleh nilai F hitung sebesar 16,401 dengan tingkat signifikansi F (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis penelitian diterima. Artinya, asertivitas siswa dan persepsi pada matematika secara serentak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang.

2) Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

- a. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu bahwa asertivitas siswa dan persepsi pada matematika berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang.
- b. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$
- c. Berdasarkan perhitungan

statistik Uji t secara komputerisasi dengan Program *SPSS version 15.00 for windows*, maka hasilnya dapat dilihat pada output berikut ini:

Tabel 2. *Output* Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-15.500	18.775		-.826	.416
	Asertivitas	22.174	3.929	.749	5.643	.000
	Persepsi	11.695	5.264	.295	2.222	.035

a. Dependent Variable: Prestasi belajar

- d. Berdasarkan output hasil Uji t pada Tabel 4.4 di atas, maka variabel asertivitas siswa memiliki t hitung sebesar 5,643 dengan tingkat signifikansi t (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, asertivitas siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang. Sedangkan variabel persepsi siswa pada matematika memiliki t hitung sebesar 2,222 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar $0,035 < 0,05$. Artinya, persepsi siswa pada matematika berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang.

3) Model Persamaan Regresi Berganda

Adapun model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari hasil Uji t pada Tabel 4.4 adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

menjadi

$$Y = -15,500 + 22,174 X_1 + 11,695 X_2$$

Model persamaan regresi berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta (a) sebesar -15,500 menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang menurun (negatif) sebesar 15,5 apabila tidak dipengaruhi oleh asertivitas siswa dan persepsi siswa pada matematika.

Nilai b_1 sebesar 22,174 menunjukkan bahwa asertivitas siswa memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang sehingga apabila asertivitas siswa meningkat (semakin tinggi) sebesar satu satuan maka prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang juga mengalami peningkatan sebesar koefisien regresinya (b_1) yaitu 22,174.

Nilai b_2 sebesar 0,295 menunjukkan bahwa persepsi siswa pada matematika memiliki hubungan yang positif dengan belajar matematika siswa kelas IX SMP Shalahudin Malang sehingga apabila persepsi siswa pada matematika meningkat (semakin baik) sebesar satu satuan maka prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang juga mengalami peningkatan sebesar koefisien regresinya (b_2) yaitu 11,695.

Pembahasan

Menurut Rathus (dalam Mahardika, 2003:16) asertivitas merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat mengemukakan pendapat, saran, beberapa pertanyaan dan keinginan yang dimilikinya secara langsung, jujur, dan terbuka pada orang lain. Orang yang asertiv adalah orang yang mempunyai keberanian untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya, mempertahankan hak-hak pribadinya, serta menolak permintaan-

permintaan yang tidak beralasan. Dengan bersikap asertiv dalam proses belajar mengajar di kelas pada pelajaran matematika, maka siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar matematika di dalam kelas dan dapat lebih memahami pelajaran matematika yang diajarkan. Hal ini disebabkan siswa memiliki keinginan dan keberanian untuk bertanya, mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya, dan aktif dalam proses komunikasi yang terjadi di kelas. Oleh karena itu asertivitas atau sikap asertiv secara teoritis dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa.

Dari proses perhitungan asertivitas pada analisis hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang memiliki tingkat asertivitas yang tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa tersebut telah memiliki kemampuan untuk bersikap asertiv secara aktif pada pelajaran matematika. Data yang menunjukkan hal ini pada Tabel 4.4. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, hal ini dapat disebabkan adanya dorongan dan himbuan dari guru matematika kepada seluruh siswa untuk aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya sehingga hal ini justru memicu asertivitas siswa di kelas. Bahkan guru matematika akan memberikan tambahan nilai bagi siswa yang melakukan sikap asertiv tersebut. Imbauan dan iming-iming tersebut ternyata disambut antusias dan tidak disia-siakan oleh para siswa.

Adanya asertivitas siswa yang tinggi di dalam proses belajar mengajar matematika di kelas ternyata berdampak pula terhadap persepsi siswa pada matematika. Asertivitas tersebut rupanya telah berlangsung bertahun-tahun di sekolah ini sehingga kondisi tersebut menjadi sebuah stimulus yang dapat dipersepsikan oleh para siswa.

Atkinson (1983:246) menjabarkan stimulus sebagai energi fisik tertentu yang mengena pada satu reseptor yang peka

terhadap energi semacam itu, situasi atau peristiwa yang dapat diberikan secara obyektif yang merupakan kejadian untuk respon organisme. Dengan adanya stimulus yang berupa suatu fenomena tertentu, yaitu pelajaran matematika, maka akan dihasilkan suatu respon atau reaksi mengenai pelajaran tersebut yang pada akhirnya akan membentuk suatu persepsi dari individu mengenai matematika. Persepsi tidak hanya sekedar perekaman pasif dari stimulus mengenai alat indra, hal ini dikarenakan meskipun isi sensorik selalu ada dalam persepsi, namun apa yang dihayati akan terpengaruh oleh pengalaman yang telah terbentuk dan pengetahuan masa lalu. Dengan adanya persepsi siswa yang positif tentang matematika dalam proses belajar mengajar di kelas, maka siswa juga dapat menyukai kegiatan belajar matematika di dalam kelas dan dapat lebih memahami pelajaran matematika yang diajarkan. Hal ini dikarenakan siswa memandang matematika sebagai pelajaran yang tidak menakutkan. Oleh karena itu persepsi secara teoritis juga dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa.

Dari proses perhitungan persepsi siswa pada pelajaran matematika pada analisis hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang memiliki persepsi yang baik pada matematika. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa tersebut telah memiliki kesadaran akan pentingnya pelajaran matematika dan berupaya untuk menyenangkan pelajaran tersebut. Data yang menunjukkan hal ini pada Tabel 4.4. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapang, hal ini dapat disebabkan adanya asertivitas siswa yang tinggi dalam proses belajar mengajar matematika di kelas. Di samping itu, rupanya sosok guru yang mengajarkan matematika kepada mereka berupaya menampilkan sikap yang menyenangkan sehingga jauh dari kesan galak dan menyeramkan. Bahkan guru

matematika tersebut terkadang menyelipkan guyonan-guyonan segar yang memancing senyum dan tawa para siswanya selama mengajar matematika. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika siswa menyukai cara mengajar guru matematika tersebut dan menimbulkan persepsi yang baik pada pelajaran matematika.

Adanya asertivitas siswa yang tinggi dan persepsi siswa yang baik pada matematika secara bersama-sama (serentak) terbukti dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Data yang menunjukkan hal ini pada Tabel 4.3. Baik asertivitas siswa maupun persepsi siswa pada matematika memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar matematika siswa. Artinya, semakin tinggi asertivitas siswa dan semakin baik persepsi siswa pada matematika maka semakin meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan pada bab IV sebelumnya, peneliti dapat mengambil simpulan dari hasil penelitian yaitu asertivitas siswa dan persepsi pada matematika secara serentak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang. Artinya semakin tinggi asertivitas siswa dan persepsi pada matematika maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Secara parsial, baik asertivitas siswa maupun persepsi pada matematika, masing-masing juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang.

Saran

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asertivitas siswa yang tinggi dan

persepsi siswa yang baik pada matematika mampu mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Shalahuddin Malang. Untuk itu dalam upaya meningkatkan asertivitas siswa dan membentuk persepsi yang baik pada pelajaran matematika perlu kiranya diutarakan beberapa saran dari peneliti kepada berbagai pihak yang terkait. Beberapa saran yang dapat diajukan oleh peneliti antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah disarankan sebagai salah satu alternatif untuk memberikan solusi terhadap guru mata pelajaran dalam mengembangkan mutu pendidikan, yaitu dengan mendorong sikap asertiv para siswa dan berupaya memberikan kesan atau membentuk persepsi yang baik bagi siswa tentang pelajaran matematika dalam proses belajar mengajar di sekolah.

2. Bagi Guru Bidang Studi Matematika

Dengan adanya bukti bahwa terdapat asertivitas yang tinggi dan persepsi yang baik pada matematika dari para siswa, maka guru bidang studi matematika disarankan agar menggunakan kesempatan tersebut untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa pada pelajaran matematika guna meningkatkan prestasi belajar matematika mereka. Dorongan dan imbauan untuk bersikap asertiv kepada siswa harus terus dipertahankan. Begitu pula dengan gaya mengajar yang tidak membosankan (diselingi guyonan segar) serta sikap dan penampilan yang menyenangkan juga harus tetap dilakukan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan upaya mengembangkan hasil penelitian ini dengan menambahkan variabel yang dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Variabel-variabel tersebut misalnya

motivasi belajar, metode pembelajaran, atau media pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurraman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta.
- Djamarah, B, Syaiful. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hudojo, Herman. 1979. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya Di Depan Kelas*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Hudojo, Herman. 1990. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Malang. IKIP Malang.
- Kerlinger, F. N. 2006. *Asas-asas Penelitian Behaviour*. Third Edition. Yogyakarta: UGM.
- Kusniatun. 2003. *Persepsi dan Minat Siswa Pada Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Pendidikan. No. 2 Th. II. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Mahardika, Rizki. 2003. *Asertivitas Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar*. Malang. IKIP Malang.
- Republika Online. 2006. *Membuat Matematika Jadi Menarik*, (Online), (<http://www.republika.co.id>, diakses 2 Desember 2006).
- Rini, Jacinta. 2001. *Asertivitas*, (Online), (<http://www.e-psikologi.com>, diakses 25 Nopember 2006).

Susanto. 2006. Memilih Asertif Bukan Agresif. Online (<http://jakartaconsulting.com>)

Usman, Husaini dan Purnomo S. Akbar. 2004. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta. Bumi Aksara.

Utamadi, Guntoro. 2002. Lawan Sikap Membeo dengan Asertif. Edisi AGUSTUS/IV/2002

Utamadi, Guntoro. 2006. Asertifikah Kita? Online (<http://www.glorianet.org/mau/kliping/klipaser.html>)

Winarsunu, Tulus. 2004. Statistik: Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang: UMM Press.

Zulkarnaini. 2001. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung. JICA-Universitas Pendidikan Indonesia.